

**SUFISME DALAM *DODOLITDODOLITDODOLIBRET*:  
CERPEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA  
(Sufism in “*Dodolitdodolitdodolibret*” a Short Story by Seno Gumira Ajidarma)**

**Mulawati**

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari  
Pos-el: mulawati.09@gmail.com

Diterima: 14 April 2014; Direvisi: 11 Agustus 2014; Disetujui: 5 Oktober 2014

**Abstract**

*This article is a description about Sufism in *Dodolitdodolitdodolibret*, a short story by Seno Gumira Ajidarma. Basically, Sufism is a thought that drives human to get closed with spiritual attitude, to advise other people, hold promise to Allah swt, and to follow Prophet Muhammad in syari'ah. The article analyzes Sufism existing in the short story. Sufism is described by using descriptive qualitative method. After analyzing it, it could be concluded that sufism is shown by four activities. These activities are 1) the effort of keeping onleavingdesire which could be seen by the wish of characters to leave worldly pleasure, 2) searching of spiritual behavior reflected by the characters' effort to get closed with their God through praying, 3) giving advice for other human which is shown by the main activity of Guru Kiplik, known as firm character to share his knowledge of praying well, 4) the application of Rasulullah sunnah in life like praying as one of Rasulullah's ways when facing challenge and suffering.*

**Keywords:** *sufism, short story *Dodolitdodolitdodolibret*, praying, spiritual*

**Abstrak**

Tulisan ini adalah sebuah deskripsi tentang sufisme dalam sebuah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma berjudul *Dodolitdodolitdodolibret*. Pada dasarnya sufisme adalah sebuah paham yang mengarahkan seseorang untuk mendekati sifat-sifat suci kerohanian, menaburkan nasihat kepada umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah swt., dan mengikuti contoh sari tauladan Rasulullah dalam syariat. Masalah yang akan ditelaah dalam tulisan ini adalah bagaimana sufisme disajikan dalam cerpen *Dodolitdodolitdodolibret*. Sufisme akan diuraikan secara deskriptif kualitatif. Simpulan yang diperoleh setelah penelaahan adalah sufisme dalam cerpen *Dodolitdodolitdodolibret* digambarkan dalam empat jenis kegiatan yaitu 1) perjuangan meninggalkan budi yang asali atau nafsu, hal ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh berupa keinginan untuk mengurangi nafsu keduniawian, 2) pencarian sifat-sifat suci kerohanian tercermin dari usaha tokoh-tokoh dalam cerpen ini untuk mendekati diri mereka dengan Sang Khalik melalui doa, 3) pemberian nasihat kepada umat manusia tercermin dari aktivitas utama guru Kiplik, seorang tokoh yang digambarkan pantang menyerah untuk menularkan ilmunya tentang cara berdo'a yang benar, 4) penerapan sunnah Rasulullah dalam kehidupan yaitu berdo'a sebagai salah satu aktivitas andalan Rasulullah saat mendapatkan tantangan dan penderitaan.

**Kata kunci:** sufisme, cerpen *Dodolitdodolitdodolibret*, berdo'a, kerohanian

**PENDAHULUAN**

Jika kita mencermati cerpen-cerpen Indonesia yang awal, maka di satu sisi, terbukti sudah bahwa penulisan prosa Indonesia modern dimulai dari cerpen, di sisi yang lain, menegaskan

bahwa kesusastraan Indonesia tidak lahir dari sebuah kekosongan. Ada sebuah perjalanan yang bergulir mencari jati dirinya. Di awal abad ke-21, cerpen Indonesia makin menunjukkan signifikansinya. Ia hadir tidak hanya lantaran

derasnya penerbitan buku antologi cerpen, tetapi juga disebabkan oleh kuatnya kecenderungan untuk terbebas dari *mainstream* (Mahayana, 2006: 9).

Kondisi ini disemarakkan pula oleh usaha koran *Kompas* yang sejak tahun 1992 melangkah dengan tradisi memilih dan menerbitkan cerpen terbaiknya. Kegiatan ini diiringi pula dengan diskusi dan peluncuran buku bersangkutan. Inilah yang mendorong cerpen Indonesia melaju meninggalkan karya sastra lainnya (drama, puisi, dan mungkin juga novel). Setidaknya-tidaknya, di media massa, cerpen menonjol sendiri dibandingkan karya sastra lain. Geliat penulisan cerpen semakin hari semakin menggembirakan. Seorang editor *Kompas*, Putu Fajar Arcana (Arcana, 2011: ix) menyatakan bahwa memasuki tahun 2011, redaksi *Kompas* menerima hampir 300 cerpen setiap hari. Artinya dalam setahun akan ada 3.600 cerpen. Sebuah gejolak kreativitas yang luar biasa.

Tahun 2011, para editor *Kompas* kembali diberikan kewenangan untuk menentukan 18 cerpen terpilih yang terangkum dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2010. Mereka berlima (Myrna Ratna, Kenedi Nurhan, Frans Sartono, Putu Fajar Arcana, dan Efix Mulyadi) akhirnya sepakat untuk memilih cerpen berjudul *Dodolitdodolitdodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai cerpen terbaik dalam antologi ini. Arcana (2011: xi) berpendapat bahwa cerpen ini mampu mengemukakan hal-hal berbau sufi dengan cara berbeda. Apabila karya sastra sufi selalu identik dengan hal-hal metafisis yang membingungkan dan tidak masuk akal, Seno mampu membahasakan dunia yang satu ini dengan sederhana.

Membaca cerpen karya Seno Gumira Ajidarma ini, kita diarahkan pada dunia yang kental dengan kedekatan seorang manusia dengan sang Khalik. Dunia ini biasa juga disebut dengan dunia sufi. Menurut Lathief (2008: 181), sufi secara harfiah diartikan beraneka ragam, misalnya *shafu* berarti bersih, atau *shafa* yang juga berarti bersih. Sastra sufi dihasilkan oleh pengalaman sufistik seorang penulis dan

sastrawan. Mereka berusaha mendekati sang Khalik melalui simbol-simbol sufistik.

Uraian sufisme dalam cerpen *Dodolitdodolitdodolibret* adalah hal menarik yang akan dijadikan bahan kajian oleh penulis. Naskah ini akan membahas bagaimana Seno Gumira Ajidarma mampu menyederhanakan hal-hal yang berkaitan dengan sufisme. Mengingat sufisme adalah sebuah paham yang bersifat absurd. Tujuan tulisan ini ialah untuk mengetahui cara pengarang menampilkan sufisme dalam cerpennya.

## KERANGKA TEORI

### Sufisme Karya Sastra

Secara tipologis, kiranya sudah jelas bagi kita bahwa sastra sufi merupakan suatu bentuk sastra Islam. Dalam kaitan ini, Kassim Ahmad dalam Suryanata (2010: 24) mencoba menawarkan suatu batasan. Menurutnya, sastra Islam ialah semua karya sastra yang diciptakan manusia dengan menggunakan bahasa dan mengandung nilai-nilai keindahan, kebenaran, dan kebaikan berdasarkan estetika Islam untuk manusia. Khazanah sastra Islam mencatat bahwa seni sastra menempati peran yang sangat istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam (Abdullah, 2006: 247). Sastra Islam adalah karya yang membawa pesan religius dan keagamaan. Menurut Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro (2007: 326), kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Secara etimologis, para ahli sufi tampaknya berbeda pendapat mengenai pengertian paham ini. Al-Qusyairi, misalnya lebih cenderung melihat pengertian sufisme dengan mengembalikan pada akar katanya dalam bahasa Arab yakni *sha-wa-fa* (yang berarti murni). Pengertian ini mengandaikan bahwa seorang sufi adalah orang yang memiliki kemurnian hati atau insan terpilih. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syekh Al-Haddad, ahli sufi ini menyatakan bahwa istilah sufi menunjuk kepada siapa saja yang bersih

hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah swt daripada makhluk-makhluk-Nya, dan dengan sikap ini, baginya nilai emas dan tanah lempung adalah sama (Arberry dalam Suryanata, 2010: 19).

Pengertian terminologis sufisme juga memperlihatkan keragaman berdasarkan sudut pandang penafsir. Sebagian sufi berpendapat, sufisme berarti memiliki bukan sesuatu dan dimiliki oleh bukan sesuatu. Batasan lain mengatakan, sufisme adalah kebebasan dan kemurahan hati serta ketiadaan hambatan diri. Sufisme juga dikatakan sebagai pengendalian terhadap bagian-bagian tubuh serta pengawasan terhadap kehidupan (Suryanata: 2010: 19).

Menurut Lathief (2008: 179), sastrawan sufi berbicara tentang mikro dan makrokosmos dengan bahasa puitis dan prosa yang indah dan mengalun, sering tidak mudah dimengerti pun pula sering menimbulkan salah pemahaman, terutama kaum *fuqoha*, kaum *zhawahir*, ataupun kaum *arbabul rusun*, walaupun pemikiran-pemikiran yang digunakan sastrawan sufi tersebut adalah alquran dan hadis. Tidak jauh berbeda dengan pendapat ini, Djoko Saryono (2009: 100) menyatakan bahwa karya sastra yang bernafaskan sufisme berasal dari pengalaman sufistik atau tasawuf. Pengalaman ini membimbing kita ke maqam kesadaran keilahian yang demikian tinggi, membawa batin manusia ke *arasy rahman rahim* dalam intensitas kekhusukan dan kekariban yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, karya sastra sufi akan mendorong jiwa dan kesadaran seseorang pada Allah swt semata. Sastra jenis ini hanya menghadirkan sinyal-sinyal kesadaran ketuhanan pada pembacanya.

### **Jenis dan Wujud Sufisme**

Jenis dan wujud sufisme yang akan diuraikan dalam tulisan ini didasarkan pada pendapat Al Junaid. Al Junaid dalam Lathief (2008: 181) mengelompokkan jenis dan wujud sufisme meliputi kegiatan-kegiatan berikut: 1) pembersihan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, 2) perjuangan

meninggalkan budi yang asali atau nafsu, 3) pencarian sifat-sifat suci kerohanian, 4) pemberian nasihat kepada umat manusia, 5) penerapan sunnah Rasulullah dalam Kehidupan.

### **METODE**

Data tulisan ini bersumber dari cerpen karya Seno Gumira Ajidarma berjudul *Dodolitdodolitdodolibret*. Cerpen terbaik dari 18 cerpen pilihan *Kompas* 2010. Data dikumpulkan dengan pembacaan cerpen berulang-ulang, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan sufisme. Sufisme yang terdapat dalam cerpen ini diuraikan secara deskriptif kualitatif sesuai dengan jenis dan wujud sufisme yang dikemukakan oleh Al Junaid dalam Lathief (2008;181), antara lain: 1) perjuangan meninggalkan budi yang asali atau nafsu, 2) pencarian sifat-sifat suci kerohanian, 3) Pemberian nasihat kepada umat manusia, 4) penerapan sunnah Rasulullah dalam kehidupan.

### **PEMBAHASAN**

#### **Sekilas tentang Seno Gumira Ajidarma dan Cerpen *Dodolitdodolitdodolibret***

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang penulis produktif dari generasi baru di jagat sastra Indonesia. Ia lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Saat pertama kali *Kompas* menerbitkan antologi cerpen, karya Seno berjudul *Pelajaran Mengarang* dinobatkan sebagai cerpen terbaik. Novelnya, *Negeri Senja* (2003) menjadi pemenang Khatulistiwa Award 2004, sebuah penghargaan bergengsi di bidang sastra Tanah Air. Cerpennya *Cinta di Atas Perahu Cadik* menjadi pemenang Cerpen Terbaik Kompas 2008. Seno meraih gelar doktor di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Ia meneliti komik *Panji Tengkorak* sebagai disertasinya.

Beberapa buku karyanya adalah *Atas Nama Malam*, *Wisanggeni-Sang Buronan*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak Berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, dan *Negeri Senja*. Selain itu, Seno juga terkenal karena dia menulis tentang situasi di

Timor Timur tempo dulu. Tulisannya tentang Timor Timur dituangkan dalam trilogi buku *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum*, dan *Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai).

Kepiawaian Seno dalam menulis cerpen kembali terbukti setelah ia menempatkan karyanya berjudul *Dodolitdodolitdodolibret* sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* 2010. Cerpen ini berkisah tentang seorang sufi bernama Kiplik. Tokoh ini mengkhususkan dirinya untuk mengajari orang-orang tentang cara berdoa. Kemampuan ini membuat Kiplik sangat bahagia dan selalu ingin membaginya pada orang lain. Aktivitas Kiplik dalam mengajarkan cara berdoa yang benar menyebabkan ia kemudian dipanggil sebagai guru. Mereka yang telah mendapatkan manfaat dengan berdoa secara benar, ingin menjadi pengikut guru Kiplik. Keinginan ini ditolak oleh Kiplik karena ia merasa tidak adalagi yang dapat diajarkan selain berdoa. Kiplik mempunyai keyakinan bahwa berdoa adalah amalan tertinggi yang akan mengalirkan kebahagiaan dalam kehidupan orang-orang yang melakukannya.

### **Sufisme dalam Cerpen *Dodolitdodolitdodolibret***

Sufisme yang terdapat dalam cerpen *Dodolitdodolitdodolibret* sebagai berikut:

#### **Perjuangan Meninggalkan Budi yang Asali atau Nafsu**

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai oleh akal dan nafsu, akal akan selalu mengarahkan kehidupan manusia kepada fitrahnya yaitu seorang hamba. Sebaliknya nafsu kadang menenggelamkan manusia dalam kesesatan. Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan perjuangan mereka untuk mengalahkan nafsu mereka. Salah satu nafsu yang dapat menghinggapi jiwa manusia adalah keinginan untuk dihargai dan dihormati, nafsu ini dapat mengarahkan manusia pada sifat sombong dan terlalu bangga pada kemampuan diri sendiri. Guru Kiplik sebagai tokoh utama dalam cerpen ini berusaha meninggalkan sifat ini. Perjuangan

tersebut dapat kita cermati dalam kutipan berikut.

“Izinkan kami mengikutimu guru, izinkanlah kami mengabdikan padamu, agar kami dapat semakin mendalami dan menghayati bagaimana caranya berdoa secara benar,” kata mereka.”

Namun, Guru Kiplik selalu menolaknya.

“Tidak ada lagi yang bisa daku ajarkan, selain mencapai kebahagiaan,” katanya, “dan apakah yang bisa lebih tinggi dan lebih dalam lagi selain dari mencapai kebahagiaan?”

Guru Kiplik bukan semacam manusia yang menganggap dirinya seorang nabi, yang begitu yakin bisa membawa pengikutnya masuk surga.

(Ajidarma dalam *Arcana*, 2011: 4)

Kalimat *Izinkan kami mengikutimu guru, izinkanlah kami mengabdikan padamu*, berisi permintaan murid-murid guru Kiplik agar mereka dapat selalu mengikuti dan melakukan perintah guru Kiplik. Sebuah permintaan yang sangat menggiurkan bagi nafsu kita. Sebagian besar manusia akan sangat senang apabila mereka memiliki sekelompok pelayan. Mereka akan selalu mengikuti kata-kata guru Kiplik sehingga dia akan terbantu dalam kehidupannya. Permintaan ini ditolak secara halus oleh guru Kiplik, dia berusaha menjaga dirinya dari penyakit hati berupa sombong dan bangga diri. Selain itu, Guru Kiplik bukanlah seorang nabi yang harus memiliki pengikut, dia hanyalah seorang manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan.

Perjuangan meninggalkan nafsu sebagai seorang manusia juga digambarkan Seno melalui sembilan orang yang menghuni sebuah pulau kecil. Sembilan orang yang digambarkan telah berhasil meninggalkan nafsu manusiawi adalah masyarakat pulau terpencil yang dikunjungi oleh guru Kiplik. Mereka diketahui tidak pernah meninggalkan tempat tinggal mereka. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya satupun perahu yang tertambat di pinggir pulau itu. Mereka mencukupi kebutuhan makan mereka dengan menanam sendiri apa yang mereka butuhkan. Kesederhaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat di pulau tersebut adalah bukti

bahwa mereka merasa cukup dengan anugerah kehidupan yang diberikan Sang Khalik. Nafsu manusia berupa perasaan tidak pernah puas terhadap nikmat yang telah diberikan Sang Khalik bukanlah sifat mereka. Walaupun telah berhasil meninggalkan keinginan mereka untuk menjelajahi dunia yang merupakan harapan orang banyak, sembilan orang penghuni pulau tetap mau berjuang untuk memperkokoh ketakwaan mereka. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Namun, alangkah terharunya guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa.”

“Dengan segala kesalahan gerak maupun ucapan dalam cara berdoa yang salah tersebut, demikian pendapat guru Kiplik, mereka justru seperti berdoa untuk memohon kutukan bagi diri mereka sendiri.”

“Sebenarnya cara berdoa yang diajarkan guru Kiplik sederhana sekali, bahkan sebetulnya setiap kali mereka pun berhasil menirunya, tetapi ketika kemudian mereka berdoa tanpa tuntunan guru Kiplik, selalu saja langsung salah lagi. “

“Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak berlari-lari di atas air! “(Ajidarma dalam Arcana, 2011: 6)

Beberapa kutipan di atas juga menggambarkan perwatakan masyarakat sebuah pulau terpencil. Mereka digambarkan sebagai sekelompok orang yang hidup tanpa banyak tuntutan, mereka selalu bersyukur telah hidup di sebuah pulau yang subur sehingga tidak ingin lagi meninggalkan pulau tersebut. Selain itu, kesederhanaan hidup membuat mereka bekerja lebih keras dan berdoa lebih khusyuk. Walaupun melakukan kesalahan berupa kesalahan gerakan dan bacaan dalam berdoa, mereka tidak pernah berhenti memohon kebaikan pada Sang Pemilik Semesta.

Berdoa adalah aktivitas pendekatan kita pada Ilahi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara dan bahasa yang kita kuasai. Walaupun

belum dapat dipastikan, penulis cerpen ini ingin menyampaikan pesan bahwa berdoa dapat dilakukan tanpa menunggu kita semua pandai seperti seorang ustaz. Pesan ini diwakilkan oleh watak sembilan orang penghuni pulau ini. Mereka belum fasih mengucapkan lafal doa yang benar, tetapi ketulusan hati mereka telah membenarkan lafal doa mereka.

Mereka juga digambarkan tidak pernah menyerah dalam mengikuti arahan guru Kiplik. Walaupun telah susah payah meniru ucapan gurunya, mereka tetap saja keliru mengucapkan lafal doa tersebut tanpa bimbingan guru Kiplik. Kefasihan hati mereka dalam berdoa telah menggetarkan semesta dan membuat mereka memiliki kemampuan lebih dibanding manusia lainnya, bahkan kemampuan guru mereka. Guru Kiplik terheran-heran karena mereka dapat melakukan hal yang hanya ada dalam khayalannya. Kesembilan orang ini dapat berjalan di atas air hanya untuk mengejar guru Kiplik dan memintanya kembali mengajarkan cara berdoa yang dianggap benar olehnya. Suatu kemampuan yang menurut Kiplik hanya mampu dilakukan oleh orang yang telah benar dalam berdoa.

### **Pencarian Sifat-Sifat Suci Kerohanian**

Cerpen *Dodolitdodolitdodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma sebagian besar bercerita tentang ketekunan seorang sufi menyampaikan keyakinannya tentang cara berdoa. Cerpen ini mengusung tema ironi sufisme, Seno membangun cerita yang didasarkan pada salah satu aktivitas yang mendekatkan seorang makhluk dengan penciptanya yaitu berdoa. Kiplik yakin bahwa tata cara berdoa yang dipahaminya adalah yang terbaik, sehingga dengan bekal tersebut ia kemudian menjadi guru berdoa.

Kiplik juga percaya bahwa seseorang yang berdoa dengan benar akan dapat berjalan di atas air sebagai tingkat kekariban yang tinggi dengan sang Khalik. Kemampuan ini kemudian disaksikan olehnya ketika mengunjungi sebuah pulau dengan penduduk yang hidup sederhana dan memiliki tata cara berdoa yang dianggapnya kurang tepat. Ironi sufisme ditunjukkan oleh

penggalan terakhir kisah dalam cerpen ini. Seseorang yang mencapai derajat ketakwaan pada Yang Kuasa tidaklah harus berbanding lurus dengan kemampuannya berdoa yang benar. Berdoa adalah berbincang mesra dengan Sang Khalik, dan kemesraan dapat dibahasakan dengan kebersihan dan ketulusan niat.

Pencarian sifat-sifat suci kerohanian juga ditunjukkan oleh murid-murid guru Kiplik. Penulis cerpen ini menggambarkan mereka sebagai murid-murid yang telah terinspirasi dengan cara berdoa yang digambarkan oleh guru Kiplik. Berikut kutipan yang menggambarkan watak tokoh pendukung ini.

“Ternyata tidak sedikit pula orang percaya dan merasakan kebenaran pendapat Kiplik, bahwa dengan berdoa secara benar, bukan hanya karena cara-caranya, tetapi juga karena tahap kejiwaan yang dapat dicapai dengan itu, siapa pun akan mendapatkan ketenangan dan kemantapan yang lebih memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan.” (Ajidarma (dalam Arcana, 2011: 4)

“Izinkan kami mengikutimu guru, izinkanlah kami mengabdikan padamu, agar kami dapat semakin mendalami dan menghayati bagaimana caranya berdoa secara benar,” kata mereka.” (Ajidarma (dalam Arcana, 2011: 4)

Mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat untuk mendapatkan ilmu terkait cara berdoa yang benar. Mereka yakin bahwa dengan berdoa, mereka akan mendapatkan kedamaian jiwa. Kedamaian ini akan membuat mereka lebih tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan. Semangat mereka dalam menuntut ilmu juga membuat mereka sangat menghormati guru Kiplik. Mereka sangat terkagum-kagum dengan kepaiwaan guru Kiplik dalam mengajarkan kebaikan pada mereka. Rasa kagum ini mendorong mereka untuk menjadi pengikut guru Kiplik.

Ciri umum sastra bermuatan sufisme antara lain adanya pengagungan terhadap unsur tak terlihat, yang gaib, atau spirit semesta. Sastra sufi percaya pada kehidupan alam yang menjadi dasar dari hukum yang mengatur kosmos. Dalam sastra yang bermuatan sufi ditawarkan bahwa

kesempurnaan manusia hanya bisa dimungkinkan melalui hubungan manusia dengan semesta, mikrokosmos dengan makrokosmos, dalam hubungan yang saling menyelamatkan, saling memperhatikan, bukan saling menaklukkan atau mendominasi (Widijanto, 2010: 276). Alam semesta diletakkan sebagai bingkai antara dunia nyata-tak nyata, alam sadar-alam tak sadar, dunia mitos-dunia realitas.

“Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan, betapa siapa pun orangnya yang berdoa dengan benar, akan mampu berjalan di atas air.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 1)

“Dongeng itu hanyalah perlambang,” pikirnya, “untuk menegaskan kebebasan jiwa yang akan didapatkan siapa pun yang berdoa dengan benar.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 3)

“Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 3)

Di dalam konsep sufi, rasionalitas bukan sesuatu yang dipuja, justru pemahaman akan hal-hal irrasional yang dapat menembus kesederhanaan dan keterbatasan rasional untuk sampai pada titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran-pikiran yang terpenggal-penggal. Konsep ini berpuncak pada ungkapan bahwa tidak ada sesuatu yang ada di hadapan realitas Yang Gaib, “yang ada adalah tiada, kecuali Sang Ada”.

Kehadiran hal yang gaib menurut pandangan sufi selalu ditandai dan dimulai dengan tumbuhnya kesadaran dan penghargaan terhadap semesta. Proses perjalanan batin mengenal diri dan mengenal “yang gaib” dalam konteks ajaran sufi harus dilakukan dengan ridho, ikhlas, penuh kebahagiaan serta semangat mencintai semesta.

### **Pemberian Nasihat Kepada Umat Manusia**

Guru Kiplik adalah tokoh utama dalam cerpen ini. Sufisme telah tergambar dalam pemilihan tokoh yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma. Guru Kiplik digambarkan sebagai seorang guru yang tidak pernah menyerah memberikan nasihat kepada umat manusia. Penulis novel ini memulai cerita dengan sebuah pernyataan batin seorang tokoh yang bekerja sebagai seorang guru berdoa. Pernyataan batin yang dirasakan Kiplik terkait erat dengan profesinya. Konon, ia pernah mendengar cerita bahwa seseorang yang telah melakukan doa dengan benar, ia akan mampu berjalan di atas air. Walaupun ia belum mampu berjalan di atas air seperti kisah mitos yang pernah didengarnya, ia selalu bersemangat mengajarkan cara berdoa yang benar kepada orang lain. Ketekunan Kiplik mengajarkan cara berdoa yang benar kepada orang lain adalah salah aktivitas sufisme yang terdapat dalam cerpen ini. Kebanggaan guru Kiplik terhadap profesinya sebagai seorang guru berdoa yang senang memberikan nasihat tergambar dalam kutipan berikut.

”Kebahagiaan yang telah didapatkannya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan tak ternilai, dan karena itulah kemudian ia pun selalu ingin membaginya. Setiap kali ia berhasil membagikan kekayaan itu, kebahagiaannya bertambah, sehingga semakin seringlah Kiplik menemui banyak orang dan mengajarnya cara berdoa yang benar.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 3)

Dari kutipan di atas terasa benar nafas sufi seorang tokoh Kiplik. Ia melakukan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan Sang Khalik. Tokoh ini digambarkan memiliki kebanggaan yang luar biasa terhadap kemampuannya membagikan ilmu tentang cara berdoa yang benar kepada orang lain. Kebahagiaan ini tidak lantas membuat Kiplik berbangga hati dan sombong. Walaupun orang-orang telah menganggapnya sebagai seseorang yang suci, ia tetap merasa bahwa ia hanyalah manusia biasa yang diberikan sedikit pengetahuan oleh Sang Pencipta. Perwatakan guru Kiplik ini diwakili oleh kutipan berikut.

“Guru Kiplik bukan semacam manusia yang menganggap dirinya seorang nabi, yang begitu yakin bisa membawa pengikutnya masuk surga.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 4)

Manfaat berdoa telah ditularkan oleh guru Kiplik kepada orang-orang yang ditemuinya. Mereka yang telah bertemu guru Kiplik merasakan bahwa berdoa adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Murid-murid guru Kiplik selalu ingin mengikuti ke mana ia pergi, tetapi guru Kiplik selalu menolak permintaan mereka. Hal inilah yang tergambar dalam kutipan di atas. Guru Kiplik menghindari perasaan bangga yang dapat menghinggapi hatinya sewaktu-waktu. Selain itu, ia tidak ingin murid-muridnya merasa bahwa apa yang telah diajarkannya adalah jaminan untuk mendapatkan surga. Ia selalu ingin menjaga keikhlasannya dalam mengajarkan cara berdoa yang benar kepada orang lain.

Guru Kiplik tidak ingin menetap di suatu tempat untuk menghindari orang-orang yang selalu ingin berada di dekatnya. Ia melakukan perjalanan demi menemui orang baru dan mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya. Kekuatan jiwa guru Kiplik dalam mengajarkan orang-orang tentang cara berdoa yang benar teruji setelah ia sampai di sebuah pulau terpencil. Ketabahan dan pengabdian tulus yang dimiliki oleh Kiplik digambarkan dalam kutipan berikut.

“Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mereka cara berdoa yang benar.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 6)

“Guru Kiplik hampir-hampir saja merasa putus asa. Namun setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.” (Ajidarma dalam Arcana, 2011: 7)

Di sebuah pulau terpencil guru Kiplik bertemu dengan masyarakat yang tidak pernah meninggalkan pulau tempat tinggal mereka. Kiplik membuktikan bahwa ia adalah seorang guru yang pantang menyerah. Ia tidak sedikitpun

mengubah semangatnya untuk mengajarkan cara berdoa yang benar kepada masyarakat pulau itu. Masyarakat pulau ini digambarkan sangat sulit mengikuti lafal-lafal doa yang diajarkan oleh guru Kiplik. Walaupun menghadapi masalah, Kiplik tetap sabar dalam mengajarkan cara berdoa yang benar pada mereka.

### **Penerapan Sunnah Rasulullah dalam Kehidupan**

Penerapan sunnah Rasulullah dalam kehidupan juga dapat ditemukan dalam cerpen ini. Proses pendekatan diri kepada semesta telah dilakukan oleh penduduk pulau yang dikunjungi oleh guru Kiplik. Mereka adalah manusia yang hidup sederhana tanpa merusak lingkungan mereka. Akhlak Rasulullah tercermin dalam keseharian mereka berupa akhlak kepada makhluk selain manusia. Selain itu, sunnah Rasulullah juga tercermin dari aktivitas yang selalu dilakukan oleh penduduk pulau. Mereka tidak pernah meninggalkan kebiasaan berdoa sebagai pendukung usaha yang mereka lakukan.

“Namun, alangkah terharunya guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa.” (Ajidarma (dalam Arcana, 2011: 6)

Kutipan di atas adalah sebuah cerminan bahwa berdoa adalah aktivitas yang harus selalu dilakukan oleh manusia. Berdoa adalah kegiatan yang menunjukkan kehambaan seorang manusia. Seseorang yang tidak pernah berdoa merupakan tanda bahwa ia adalah seorang hamba yang sombong. Memperbanyak doa baik dalam keadaan sempit maupun lapang menjadi sunnah para nabi dan rasul mulai dari Nabi Adam Alaihissalam dan Nabi Muhammad saw.. Hal ini banyak terekam dalam ayat-ayat Alquran. Para nabi mengandalkan doa ketika mereka didustakan oleh kaumnya dalam menyebarkan ajaran tauhid. Salah satu ayat Alquran yang menganjurkan seorang muslim untuk berdoa terdapat dalam QS. Al- Mukmin ayat 60, ‘*Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*’ (Ar-Rumaih, 2000: 3)

“Guru Kiplik terpana, matanya terkerjap-kerjap dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?.” (Ajidarma (dalam Arcana, 2011: 7)

Tidak dapat diragukan lagi bahwa mendekati diri kepada Allah swt. merupakan tujuan utama orang beriman. Mendekatkan diri kepada Allah swt tidak dapat dilakukan tanpa adanya ketaatan. Karena di antara ketaatan adalah adanya kemauan untuk berdoa, yang di dalamnya terkandung sikap merendah dan berlindung kepada-Nya. Menurut Hakim (2006: 11), doa adalah ibadah. Ibadah adalah ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah swt serta berlindung kepada-Nya. Itulah makna doa secara sederhana. Hal ini disesuaikan dengan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa doa adalah ibadah. Menurut Sayyid Sabiq (2007: 241), Allah swt memerintahkan manusia untuk berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya. Allah swt juga menjanjikan akan mengabulkan doa dan mewujudkan apa yang diminta oleh hambanya.

### **PENUTUP**

Sufisme dalam cerpen *Dodolitdodolitdodo-libret* disampaikan dalam empat aspek yaitu 1) perjuangan meninggalkan budi yang asali atau nafsu, 2) pencarian sifat-sifat suci kerohanian, 3) pemberian nasihat kepada umat manusia, 4) penerapan sunnah Rasulullah dalam kehidupan. Wujud sufisme berupa perjuangan meninggalkan budi yang asali atau nafsu ditunjukkan oleh tokoh-tokoh berupa keinginan untuk lebih dekat dengan Sang pencipta. Upaya lain juga ditunjukkan oleh tokoh dengan menghindari diri dari kesombongan dan kebanggaan terhadap diri sendiri.

Wujud sufisme berupa pencarian sifat-sifat suci kerohanian tercermin dari pilihan profesi yang diambil oleh guru Kiplik dan tokoh-

tokoh lain dalam cerpen ini. Mereka berusaha mendekatkan diri mereka dengan Sang Khalik melalui doa. Mereka meyakini bahwa dengan berdoa mereka akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Wujud sufisme berupa pemberian nasihat kepada umat manusia tercermin dari aktivitas utama guru Kiplik, seorang tokoh yang digambarkan pantang menyerah untuk menularkan ilmunya tentang cara berdoa yang benar. Walaupun ia bertemu dengan masyarakat yang sangat sulit melafazkan doa dengan benar, ia akan sabar untuk membimbing mereka,

Wujud sufisme yang terakhir adalah penerapan sunnah Rasulullah dalam kehidupan. Berdoa adalah salah satu aktivitas yang menjadi senjata Rasulullah saat mendapatkan tantangan dan penderitaan. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan masyarakat yang memiliki akhlak sesuai dengan anjuran Rasulullah yaitu hidup sederhana atau zuhud dan mencintai lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren: Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam*. Semarang: Fasindo.
- Arcana, Putu Fajar (Editor). 2011. *Dodolitdodolitdodolibret: Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ar-Rumaih, Ismail bin Marsyud bin Ibrahim. 2000. *Kesalahan dalam Berdoa*. Jakarta: Darul Haq.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hakim, Manshur Abdul. 2006. *Agar Doa dikabulkan Allah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sabiq, Sayyid. 2007. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Suryanata, Jamal T. 2010. *Tragika Sang Pecinta: Gayutan Sufistik Sajak-Sajak Ajamuddin Tifani*. Sleman: Penerbit AKAR Indonesia.
- Widijanto, Tjahyono. 2010. Dari Jagat Fantasi, Konsep-Konsep Sufistik Hingga Sihir Retorika: Telaah Atas Novel Cala Ibi. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: PT Gramedia.